

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan salah satu bagian integral dari sistem pendidikan yang dirancang untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik di luar kegiatan pembelajaran inti. Kegiatan ini menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi bakat, minat, serta mengembangkan keterampilan yang mungkin tidak sepenuhnya terakomodasi dalam kegiatan intrakurikuler.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, ekstrakurikuler diatur sebagai salah satu kegiatan yang wajib diselenggarakan di sekolah. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan tersebut, dinyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, serta kemampuan siswa secara optimal dan terpadu.

Ekstrakurikuler bukan hanya sekadar aktivitas tambahan yang bersifat hiburan semata. Kegiatan ini memiliki nilai edukatif yang tinggi dan mampu mendukung pembentukan karakter siswa. Melalui berbagai bentuk kegiatan, siswa diajak untuk belajar bekerjasama, menghargai perbedaan, mengembangkan rasa tanggung jawab, serta mengasah kreativitas. Dengan demikian, ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam membentuk manusia seutuhnya, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilaksanakan di luar jam pelajaran resmi, baik pada sore hari, akhir pekan, maupun saat libur sekolah. Pelaksanaan di luar jam sekolah bertujuan agar siswa dapat mengikuti dengan santai tanpa tekanan akademik. Situasi ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dan spontan, sehingga kepribadian mereka dapat berkembang secara alami.

Ekstrakurikuler terdiri dari berbagai jenis, mulai dari kegiatan olahraga, seni, sains, teknologi, hingga kegiatan sosial dan keagamaan. Keanekaragaman jenis ini memungkinkan siswa untuk memilih kegiatan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dengan adanya kebebasan memilih, siswa akan merasa lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Kegiatan olahraga, misalnya, tidak hanya melatih fisik tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sportivitas, disiplin, dan kerjasama tim. Melalui latihan dan kompetisi, siswa belajar mengelola emosi, menerima kekalahan, dan merayakan kemenangan dengan bijak. Hal ini berdampak pada perkembangan mental yang lebih tangguh dan siap menghadapi tantangan di kehidupan nyata.

Sementara itu, kegiatan seni seperti tari, musik, atau teater, membantu siswa mengembangkan kreativitas, kepekaan estetika, dan kemampuan berekspresi. Seni juga mengajarkan siswa untuk menghargai keindahan dan perbedaan, serta meningkatkan rasa percaya diri ketika tampil di depan umum. Kepekaan seni yang terasah sejak dini akan mempengaruhi cara pandang siswa dalam menghargai karya orang lain.

Kegiatan sains dan teknologi, seperti klub sains, robotika, atau coding, berfungsi mengasah kemampuan berpikir kritis dan problem solving. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinovasi dan menerapkan teori yang dipelajari di kelas ke dalam praktik nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga menjadi pencipta yang aktif berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Selain aspek akademik, kegiatan sosial seperti Palang Merah Remaja (PMR), Pramuka, atau organisasi sosial

lainnya mendidik siswa untuk peduli terhadap lingkungan dan sesama. Melalui kegiatan sosial, siswa belajar mengasah empati, membantu orang lain, serta memahami peran mereka sebagai bagian dari masyarakat. Nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas yang ditanamkan akan membentuk karakter siswa yang berjiwa sosial tinggi.

Ekstrakurikuler juga memiliki kontribusi penting dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan. Dalam berbagai kegiatan, seringkali siswa ditunjuk sebagai ketua, koordinator, atau pengarah tim. Kesempatan ini mengajarkan mereka untuk mengatur strategi, mengambil keputusan, mengelola konflik, serta memotivasi anggota tim. Dengan demikian, keterampilan kepemimpinan dapat diasah sejak dini melalui pengalaman nyata.

Selain kepemimpinan, ekstrakurikuler membantu membangun kemandirian siswa. Dalam proses berorganisasi, siswa belajar untuk mengatur jadwal, mempersiapkan perlengkapan, hingga mengelola keuangan secara mandiri. Kemandirian ini sangat penting sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan dewasa yang penuh dengan tuntutan tanggung jawab pribadi.

Interaksi sosial yang terjalin selama kegiatan ekstrakurikuler juga sangat berharga. Siswa berkesempatan untuk bertemu dan bekerja sama dengan teman-teman dari kelas atau jenjang yang berbeda. Hal ini memperluas jaringan

pertemanan dan meningkatkan keterampilan komunikasi lintas kelompok, sehingga membantu siswa menjadi lebih adaptif dan terbuka terhadap perbedaan.

Selain itu, melalui ekstrakurikuler, sekolah dapat menggali potensi siswa yang tersembunyi. Tidak jarang ditemukan siswa yang awalnya pendiam dan pemalu ternyata memiliki bakat luar biasa di bidang seni atau olahraga setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Potensi ini kemudian dapat dikembangkan lebih lanjut, bahkan bisa menjadi jalan menuju prestasi di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Ekstrakurikuler juga membantu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan bersama, siswa merasa menjadi bagian dari sebuah komunitas yang memiliki tujuan bersama. Rasa memiliki terhadap kelompok ini meningkatkan motivasi belajar dan mencegah munculnya perilaku negatif seperti tawuran atau bullying.

Dalam jangka panjang, pengalaman yang didapatkan dari kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi pada pembentukan karakter yang utuh. Siswa belajar mengelola kegagalan, menikmati keberhasilan, serta mengembangkan sikap pantang menyerah. Nilai-nilai ini akan terus melekat hingga dewasa dan mempengaruhi pola pikir serta sikap hidup mereka. Tidak hanya itu, ekstrakurikuler juga berperan dalam mendukung

prestasi akademik siswa. Banyak penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik, motivasi belajar yang lebih tinggi, serta tingkat stres yang lebih rendah. Kombinasi faktor ini mendukung pencapaian akademik yang optimal.

Sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter (PPK), ekstrakurikuler menjadi media yang sangat efektif. Melalui pengalaman langsung, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kerjasama. Proses ini lebih efektif dibandingkan sekadar menyampaikan materi secara teoritis di kelas. Ekstrakurikuler juga memberikan pengalaman berharga dalam menghadapi tantangan dan tekanan. Ketika berkompetisi dalam lomba atau tampil di depan umum, siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut keberanian dan ketenangan. Pengalaman ini melatih siswa untuk menghadapi rasa takut dan mengelola tekanan secara bijak.

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi sarana promosi sekolah. Sekolah yang memiliki program ekstrakurikuler unggulan biasanya lebih diminati oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler bukan hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga memperkuat citra positif sekolah di mata publik. Selain

mengembangkan soft skills, beberapa kegiatan ekstrakurikuler juga melatih hard skills yang bermanfaat di masa depan. Contohnya, ekstrakurikuler jurnalistik mengajarkan keterampilan menulis, editing, dan desain grafis; sementara ekstrakurikuler teknologi informasi mengasah keterampilan pemrograman dan perakitan perangkat teknologi.

Ekstrakurikuler juga memberikan ruang bagi siswa untuk beristirahat sejenak dari rutinitas akademik yang padat. Kegiatan yang menyenangkan dan sesuai minat membantu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan kebahagiaan siswa. Dengan demikian, siswa kembali ke kegiatan akademik dengan semangat yang baru. Dalam konteks psikologis, keterlibatan dalam ekstrakurikuler juga mendukung perkembangan identitas diri. Siswa dapat mengeksplorasi minat dan kecenderungan pribadinya sehingga membantu mereka mengenal diri sendiri dengan lebih baik. Pemahaman diri yang baik akan menjadi fondasi dalam menentukan tujuan hidup dan karier di masa depan.

Pelaksanaan ekstrakurikuler yang baik membutuhkan peran guru pembina yang kompeten dan berdedikasi. Guru pembina tidak hanya berperan sebagai pelatih teknis, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing karakter. Kehadiran guru pembina yang peduli dan inspiratif akan membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi. Selain guru, peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung

kegiatan ekstrakurikuler. Orang tua yang memberikan dukungan penuh akan mendorong anak lebih percaya diri dan berani mencoba hal-hal baru. Dukungan ini bisa berupa kehadiran saat anak tampil, memfasilitasi peralatan, hingga memberikan motivasi moral.

Sekolah yang sukses menyelenggarakan ekstrakurikuler biasanya memiliki perencanaan yang matang. Mulai dari penyusunan program kerja, pemilihan kegiatan sesuai minat siswa, hingga evaluasi rutin untuk mengukur efektivitas pelaksanaan. Perencanaan yang baik akan memastikan tujuan ekstrakurikuler tercapai secara optimal. Di era globalisasi, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi sarana penguatan wawasan global. Melalui kegiatan seperti debat bahasa Inggris, pertukaran pelajar, atau festival budaya, siswa diperkenalkan dengan keragaman budaya dan diajak untuk menghargai perbedaan. Ini penting agar siswa memiliki sikap toleran dan terbuka terhadap dunia luar.

Kegiatan ekstrakurikuler juga mendukung terbentuknya budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah yang aktif, kreatif, dan kolaboratif akan tercermin dari kualitas kegiatan ekstrakurikulernya. Lingkungan sekolah yang penuh kegiatan positif secara tidak langsung menanamkan semangat belajar dan membangun suasana sekolah yang nyaman. Akhirnya, kegiatan ekstrakurikuler adalah wahana strategis untuk mewujudkan pendidikan yang holistik. Pendidikan tidak

hanya tentang pencapaian kognitif, tetapi juga tentang pembentukan kepribadian, penguatan nilai-nilai moral, dan pengembangan potensi diri. Dengan demikian, ekstrakurikuler menjadi jembatan yang menghubungkan dunia akademik dengan kehidupan nyata.

2. Permainan Terompah

Permainan tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur yang sangat penting untuk ditanamkan pada generasi muda. Salah satu permainan tradisional yang sarat akan nilai kebersamaan dan kerjasama adalah permainan terompah. Permainan ini dikenal di berbagai daerah di Indonesia dengan sebutan yang berbeda, namun memiliki prinsip dasar yang sama, yaitu mengharuskan pemain untuk berjalan bersama menggunakan alas kaki panjang yang dipakai secara kolektif.

Permainan terompah biasanya menggunakan papan kayu panjang yang dapat memuat tiga hingga lima orang. Setiap pemain akan menempatkan kakinya pada papan tersebut dan memegang tali atau pegangan yang terpasang pada papan. Ketika permainan dimulai, para pemain harus melangkah bersama-sama secara seirama agar dapat bergerak maju tanpa terjatuh atau terhenti di tengah jalan. Aspek kerjasama merupakan unsur utama dalam permainan terompah. Tidak seperti permainan individu, keberhasilan dalam permainan ini ditentukan oleh seberapa baik koordinasi dan komunikasi

antaranggota tim. Hal ini mengajarkan kepada anak-anak sejak dini bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan akan memengaruhi teman satu tim, sehingga perlu adanya kesadaran dan tanggung jawab kolektif.

Permainan terompah juga memiliki fungsi sebagai sarana rekreasi yang menyenangkan. Aktivitas ini mampu menghadirkan tawa, keceriaan, dan semangat kebersamaan di antara para pemain. Melalui suasana yang penuh kegembiraan ini, anak-anak dapat melepaskan stres, mempererat ikatan sosial, serta menumbuhkan rasa solidaritas dengan teman-temannya. Dari segi fisik, permainan terompah melatih keseimbangan tubuh, koordinasi motorik kasar, serta kekuatan otot kaki. Gerakan yang dilakukan saat bermain terompah menuntut kestabilan tubuh dan kemampuan untuk mempertahankan posisi agar papan tetap sejajar dan tidak oleng. Dengan demikian, permainan ini tidak hanya bermanfaat secara sosial tetapi juga mendukung perkembangan jasmani anak.

Selain manfaat fisik, permainan terompah juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan kognitif anak. Anak-anak harus memikirkan strategi agar tim dapat berjalan dengan lancar, menentukan ritme langkah, dan menyelesaikan masalah yang muncul ketika gerakan tidak sinkron. Proses berpikir ini melatih kemampuan analisis, perencanaan, dan pengambilan keputusan secara cepat.

Permainan terompah biasanya dimainkan dalam bentuk lomba, di mana beberapa tim akan bersaing untuk mencapai garis finis secepat mungkin. Konsep lomba ini memperkenalkan nilai sportivitas kepada anak-anak. Mereka diajarkan untuk berusaha semaksimal mungkin demi kemenangan, namun juga harus menerima kekalahan dengan lapang dada dan tetap menghargai lawan.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, permainan terompah mengajarkan nilai kesabaran dan ketekunan. Tidak jarang tim gagal mencapai garis finis pada percobaan pertama karena langkah yang tidak kompak. Dalam kondisi ini, para pemain harus mencoba lagi dengan kesabaran dan memperbaiki koordinasi, sehingga terbiasa untuk tidak mudah menyerah menghadapi kegagalan. Permainan ini juga memperkuat rasa kebersamaan. Seluruh anggota tim harus belajar mendengarkan satu sama lain dan mematuhi instruksi yang disepakati bersama. Apabila ada satu pemain yang egois atau tidak peduli, maka seluruh tim akan kesulitan bergerak. Melalui pengalaman ini, anak-anak menyadari pentingnya kerjasama dan empati terhadap orang lain.

Pada level yang lebih dalam, permainan terompah membantu membangun kepercayaan di antara anggota tim. Setiap pemain harus yakin bahwa teman-temannya akan mengikuti irama langkah yang sama, sehingga tercipta rasa saling percaya. Kepercayaan ini penting dalam kehidupan

sosial sehari-hari dan menjadi fondasi dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Selain di sekolah, permainan terompah juga sering dimainkan dalam acara perayaan desa, lomba 17 Agustus, atau festival budaya. Hal ini menunjukkan bahwa permainan terompah tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya melestarikan tradisi lokal yang mulai tergerus oleh modernisasi. Dengan memainkan terompah, anak-anak diperkenalkan pada warisan budaya nenek moyang yang kaya akan nilai-nilai positif.

Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, permainan terompah sangat relevan untuk dijadikan media pembelajaran ekstrakurikuler. Permainan ini menggabungkan aspek fisik, sosial, kognitif, dan emosional dalam satu aktivitas yang menyenangkan. Melalui permainan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan secara langsung nilai-nilai kebersamaan dan kerjasama. Selain itu, permainan terompah juga memiliki potensi sebagai media inklusi sosial. Siswa yang biasanya cenderung pendiam atau kurang percaya diri dapat didorong untuk terlibat aktif dalam tim. Lingkungan yang mendukung dalam permainan ini membantu mereka merasa diterima dan dihargai, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian untuk berinteraksi.

Permainan terompah juga sangat fleksibel dalam penerapannya. Permainan ini dapat disesuaikan dengan

jumlah peserta, luas area bermain, serta tingkat kesulitan yang diinginkan. Misalnya, untuk siswa yang lebih muda, permainan bisa dilakukan dengan langkah yang lebih lambat dan jarak yang lebih pendek, sementara untuk siswa yang lebih besar dapat dibuat lebih menantang. Dari segi peralatan, permainan terompah tergolong sederhana dan mudah dibuat. Papan kayu dan tali pegangan dapat dirancang sesuai kebutuhan, serta tidak memerlukan biaya besar. Kesederhanaan inilah yang menjadi salah satu alasan permainan ini dapat dengan mudah diimplementasikan di sekolah-sekolah, termasuk di daerah yang memiliki keterbatasan fasilitas.

Implementasi permainan terompah juga mempererat hubungan antara guru dan siswa. Guru yang mendampingi dapat berinteraksi lebih dekat, memberikan arahan, serta memotivasi siswa. Melalui kedekatan ini, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Selain itu, permainan terompah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memimpin. Dalam setiap tim, pasti ada siswa yang mengambil inisiatif untuk mengatur langkah dan memberi aba-aba. Pengalaman memimpin dalam permainan ini dapat membentuk keterampilan kepemimpinan yang akan sangat bermanfaat di masa depan

Kegiatan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana evaluasi karakter siswa. Guru dapat mengamati bagaimana siswa bersikap dalam kelompok, apakah mampu bekerja sama, sabar, bertanggung jawab, atau justru cenderung egois. Hasil pengamatan ini bisa dijadikan bahan evaluasi untuk pembinaan karakter lebih lanjut.

Permainan terompah juga memiliki nilai edukatif dalam mengajarkan pentingnya komunikasi yang efektif. Setiap anggota tim harus berkomunikasi secara jelas untuk memastikan langkah tetap kompak. Siswa belajar untuk mengungkapkan pendapat dengan cara yang baik, mendengarkan orang lain, dan bernegosiasi jika terjadi perbedaan pendapat. Pengalaman menyenangkan yang diperoleh dari permainan terompah dapat mempererat hubungan pertemanan di luar kelas. Anak-anak yang tadinya jarang berinteraksi bisa menjadi lebih dekat setelah bermain bersama. Hal ini membantu menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis dan mendukung proses belajar mengajar.

Selain manfaat sosial, permainan terompah juga memberikan pelajaran tentang pentingnya perencanaan dan persiapan. Sebelum memulai, tim biasanya berdiskusi mengenai strategi terbaik, siapa yang akan memimpin, serta bagaimana cara menghadapi tantangan di lintasan. Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir kritis dan kerja sama strategis. Permainan ini juga dapat dijadikan alternatif untuk

mengurangi ketergantungan siswa terhadap gadget. Anak-anak zaman sekarang banyak menghabiskan waktu dengan permainan digital yang cenderung individualistik. Dengan permainan terompah, mereka diajak untuk bergerak, berinteraksi langsung, dan merasakan keseruan nyata bersama teman.

Selain mengajarkan kerjasama, permainan terompah juga memupuk rasa tanggung jawab. Ketika satu anggota tim melakukan kesalahan, mereka belajar untuk memperbaiki bersama, bukan saling menyalahkan. Nilai ini sangat penting untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan akademik anak. Permainan terompah pun dapat dijadikan sarana pembelajaran lintas kurikulum. Misalnya, dalam pelajaran seni budaya, siswa dapat diajak membuat sendiri papan terompah; dalam pelajaran olahraga, mereka mempraktikkan gerak koordinasi; dan dalam pelajaran PPKn, mereka mempelajari nilai gotong royong serta kebersamaan.

Pada akhirnya, permainan terompah memiliki potensi besar untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial dengan cara yang menyenangkan. Ketika nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam suasana gembira, siswa akan lebih mudah memahaminya dan menjadikannya sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Melalui permainan ini, sekolah dapat memperkuat pendidikan karakter yang selama ini menjadi salah satu fokus utama kebijakan pendidikan di

Indonesia. Dengan demikian, siswa tidak hanya tumbuh menjadi individu yang pintar secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur, sosial, dan berbudaya.

Dengan berbagai manfaat yang sudah dijelaskan, permainan terompah layak untuk diintegrasikan ke dalam program ekstrakurikuler maupun kegiatan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Penggunaan permainan ini akan memperkaya metode pembelajaran, memberikan suasana yang lebih segar, serta menambah pengalaman belajar yang berkesan bagi siswa.

Cara bermain terompah cukup sederhana namun membutuhkan kekompakan antar pemain. Pertama, pemain harus masuk ke dalam tali pengikat yang terpasang pada papan kayu. Setelah semua pemain siap, aba-aba mulai diberikan. Para pemain kemudian bergerak bersama-sama, baik itu berjalan, berlari, atau melompat. Kuncinya adalah menjaga keseimbangan dan bergerak secara serentak agar tidak terjatuh. Selain itu permainan terompah juga bisa dibuat lebih seru dengan berbagai variasi. Misalnya, lomba lari estafet dengan menggunakan terompah, lomba lompat jauh, atau bahkan lomba kreativitas dengan menampilkan gerakan-gerakan yang unik sambil menaiki terompah. Variasi-variasi ini tidak hanya mengasah kemampuan fisik, tetapi juga kreativitas dan kerja sama tim.

Permainan terompah mengajarkan tentang pentingnya kekompakan. Ketika bermain terompah, semua pemain harus bergerak secara serentak dan saling membantu. Jika salah satu pemain tidak seimbang, maka seluruh tim akan terpengaruh. Oleh karena itu, permainan ini sangat cocok untuk melatih kerja sama tim dan membangun semangat kebersamaan. Selain itu permainan ini juga bagus untuk melatih koordinasi anggota tubuh karena pada saat anak memainkan terompah gerakan tubuh dan kaki bergerak secara bersamaan. Melatih kesabaran, bermain teropa sangat membutuhkan tenaga dan kesabaran yang penuh, dan melatih kerjasama permainan teropah dengan adanya melatih anak untuk bekerja sama dengan teman bermainnya.

3. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan inti dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sejak lahir, manusia tidak pernah bisa lepas dari hubungan dengan individu lain dalam lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial menjadi dasar dari terbentuknya masyarakat, budaya, organisasi, hingga peradaban. Tanpa adanya interaksi sosial, manusia tidak akan mampu mengembangkan diri, membentuk jati diri, serta memahami nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Oleh

karena itu, mempelajari pengertian interaksi sosial secara luas adalah langkah penting dalam memahami dinamika kehidupan sosial manusia.

Secara etimologis, kata “interaksi” berasal dari bahasa Latin *inter* yang berarti “antara” dan *action* yang berarti “tindakan”. Dengan demikian, interaksi dapat diartikan sebagai suatu proses tindakan timbal balik antara dua pihak atau lebih. Sementara itu, kata “sosial” berkaitan dengan kehidupan bersama, hubungan antarindividu, dan masyarakat. Maka, interaksi sosial dapat dimaknai sebagai proses saling mempengaruhi, saling bertindak, dan berhubungan antara individu maupun kelompok dalam suatu konteks sosial tertentu.

Dalam ilmu sosiologi, interaksi sosial tidak hanya dianggap sebagai pertemuan atau komunikasi antarindividu, tetapi sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan pertukaran simbol, ekspresi, sikap, dan tindakan. Interaksi sosial menjadi fondasi utama terbentuknya struktur sosial karena melalui proses interaksi lahirlah norma, nilai, status, dan peran yang mengatur kehidupan masyarakat. Oleh karena itu,

interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi.

George Herbert Mead, seorang tokoh aliran interaksionisme simbolik, menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan proses penting dalam pembentukan kepribadian. Menurut Mead, individu belajar memahami dirinya melalui proses komunikasi dan interaksi simbolik dengan orang lain. Dalam hal ini, simbol bisa berupa bahasa, isyarat, atau ekspresi tertentu yang membawa makna. Maka, proses interaksi sosial juga menjadi media utama dalam pembentukan konsep diri seseorang.

Sementara itu, menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Hubungan ini tidak hanya bersifat fisik atau verbal, tetapi juga mencakup respon-respon emosional, sikap, dan persepsi sosial terhadap orang lain. Artinya, interaksi sosial adalah proses yang kompleks dan tidak selalu bisa dilihat secara kasatmata.

Interaksi sosial memiliki ciri-ciri utama yang membedakannya dari bentuk hubungan lain.

Pertama, adanya kontak sosial, yaitu hubungan awal antara pihak-pihak yang berinteraksi, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media). Kontak ini bisa bersifat positif (menjalin relasi) atau negatif (konflik atau penolakan). Kedua, adanya komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lain. Komunikasi dalam interaksi sosial tidak selalu dalam bentuk kata-kata, bisa juga berupa gerak tubuh, ekspresi wajah, atau simbol-simbol tertentu.

Interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di antaranya adalah imitasi (meniru perilaku orang lain), sugesti (menerima pengaruh orang lain secara tidak kritis), identifikasi (meniru seseorang yang dianggap ideal), dan simpati (kemampuan merasakan perasaan orang lain). Keempat faktor ini menjadi dasar dalam membentuk respons seseorang terhadap individu lain dalam proses interaksi.

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial bisa terjadi di berbagai tingkat. Mulai dari interaksi mikro antarindividu dalam keluarga, hingga interaksi makro antar kelompok dalam

masyarakat atau negara. Misalnya, anak kecil yang belajar berbicara dari orang tuanya, siswa yang bekerja sama dalam kelompok belajar, hingga hubungan diplomatik antarnegara adalah bentuk nyata dari interaksi sosial pada level yang berbeda.

Salah satu bentuk umum dari interaksi sosial adalah komunikasi verbal, yaitu penggunaan bahasa lisan atau tulisan untuk menyampaikan pesan. Dalam komunikasi verbal, struktur bahasa, intonasi suara, dan pilihan kata sangat memengaruhi keberhasilan interaksi. Namun, komunikasi nonverbal juga memiliki peran besar, seperti gerakan tangan, kontak mata, mimik wajah, serta postur tubuh yang bisa menyampaikan makna tertentu kepada lawan bicara.

Interaksi sosial juga melibatkan konteks budaya, sosial, dan psikologis. Budaya memengaruhi bagaimana individu memahami simbol dan makna dalam interaksi. Misalnya, gerakan tangan yang bermakna positif di satu budaya, bisa berarti penghinaan di budaya lain. Konteks sosial menentukan norma apa yang berlaku dalam suatu situasi interaksi. Sedangkan secara psikologis, kepribadian, emosi, dan persepsi

individu akan memengaruhi cara mereka berinteraksi.

Tipe-tipe interaksi sosial secara umum dibagi menjadi dua, yaitu interaksi sosial asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif adalah bentuk interaksi yang mengarah pada kerja sama dan keharmonisan, seperti kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Sedangkan interaksi disosiatif adalah interaksi yang mengarah pada pertentangan atau konflik, seperti persaingan, kontravensi, dan konflik sosial. Kedua tipe ini secara alamiah terjadi dalam kehidupan masyarakat dan merupakan bagian dari dinamika sosial.

Interaksi asosiatif sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Misalnya, kerja sama dalam kegiatan masyarakat, gotong royong, atau proyek kelompok di sekolah menciptakan rasa kebersamaan dan saling percaya. Melalui interaksi ini, individu belajar menghargai pendapat orang lain, belajar kompromi, dan menyatukan tujuan bersama. Dengan demikian, interaksi asosiatif memiliki nilai edukatif dan moral yang tinggi.

Sebaliknya, interaksi disosiatif juga memiliki peran tersendiri dalam kehidupan sosial. Meskipun sering dianggap negatif, seperti konflik atau persaingan, tetapi interaksi disosiatif bisa memicu perubahan sosial. Contohnya, persaingan antar perusahaan bisa mendorong inovasi, atau konflik sosial bisa membuka ruang dialog untuk perbaikan sistem. Dalam konteks pendidikan, konflik antar siswa bisa menjadi pelajaran penting tentang resolusi konflik dan empati.

Interaksi sosial juga memiliki dimensi waktu, yaitu terjadi dalam rentang waktu tertentu dan bisa bersifat jangka pendek atau jangka panjang. Ada interaksi sosial yang hanya berlangsung beberapa detik, seperti senyuman dari orang asing, dan ada pula yang berlangsung selama bertahun-tahun, seperti hubungan guru dan murid. Durasi ini memengaruhi kualitas interaksi dan kedalaman hubungan yang terbentuk.

Dalam era digital, bentuk dan pola interaksi sosial mengalami transformasi besar. Kemajuan teknologi memungkinkan interaksi dilakukan tanpa batas ruang dan waktu. Media sosial, aplikasi pesan, dan platform digital lain memungkinkan individu berkomunikasi dan

membentuk jaringan sosial baru. Namun, transformasi ini juga membawa tantangan baru, seperti menurunnya interaksi tatap muka, isolasi sosial, hingga kesalahpahaman karena keterbatasan komunikasi nonverbal.

Fenomena interaksi sosial di dunia maya juga menciptakan dinamika baru dalam masyarakat. Misalnya, munculnya komunitas virtual yang memiliki ikatan kuat meskipun belum pernah bertemu secara fisik. Di sisi lain, media sosial juga bisa menciptakan konflik, hoaks, dan polarisasi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang interaksi sosial sangat penting dalam menyikapi perkembangan teknologi informasi saat ini.

Interaksi sosial bukan hanya terjadi antarindividu, tetapi juga antara individu dan kelompok, atau antar kelompok itu sendiri. Interaksi antara individu dan kelompok terjadi ketika seseorang menyesuaikan diri dengan norma kelompok, seperti siswa yang beradaptasi dengan teman sekelasnya. Sementara itu, interaksi antar kelompok terjadi saat dua kelompok memiliki tujuan yang sama atau berbeda, seperti kerja sama antar organisasi atau kompetisi antar tim olahraga.

Dalam konteks pendidikan, interaksi sosial menjadi faktor penting dalam membentuk lingkungan belajar yang efektif. Interaksi antara guru dan siswa, antar siswa, serta antara siswa dan lingkungan sekolah menentukan seberapa nyaman dan kondusif proses belajar-mengajar. Interaksi yang sehat mampu membentuk motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Interaksi sosial juga erat kaitannya dengan perkembangan moral dan karakter anak. Anak yang terbiasa berinteraksi dalam lingkungan positif akan lebih mudah mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, rasa hormat, dan tanggung jawab. Inilah sebabnya mengapa kegiatan sosial di sekolah seperti pramuka, organisasi siswa, dan kegiatan kelompok sangat dianjurkan dalam dunia pendidikan.

Dalam psikologi perkembangan, interaksi sosial dipandang sebagai salah satu komponen penting dalam tumbuh kembang anak. Jean Piaget dan Lev Vygotsky, dua tokoh besar psikologi perkembangan, menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dalam perkembangan kognitif anak. Vygotsky bahkan memperkenalkan konsep

"zona perkembangan proksimal" di mana anak belajar secara optimal melalui bimbingan orang dewasa atau teman sebaya dalam konteks interaksi sosial.

Interaksi sosial juga menjadi pondasi terbentuknya identitas sosial. Individu membentuk jati dirinya berdasarkan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain dan bagaimana mereka berinteraksi dalam kelompok sosial. Proses ini disebut dengan "refleksi sosial", di mana persepsi diri terbentuk melalui cermin sosial dari interaksi sehari-hari. Maka, interaksi yang sehat akan membantu individu mengenali potensi dan peran sosialnya dengan lebih baik.

Tidak semua interaksi sosial bersifat simetris atau seimbang. Dalam masyarakat terdapat interaksi yang bersifat hierarkis, di mana salah satu pihak memiliki kekuasaan atau otoritas lebih tinggi. Contohnya adalah interaksi antara atasan dan bawahan, guru dan murid, orang tua dan anak. Hubungan ini tetap merupakan interaksi sosial, tetapi memiliki pola yang berbeda dibandingkan interaksi antar teman sejawat.

Peran dalam interaksi sosial juga penting untuk dipahami. Setiap individu membawa peran

sosial tertentu dalam situasi tertentu. Seorang siswa memiliki peran sebagai anak di rumah, teman di sekolah, dan anggota kelompok dalam organisasi. Peran ini membawa harapan perilaku tertentu dari orang lain. Keberhasilan interaksi sosial bergantung pada kemampuan individu menjalankan perannya sesuai ekspektasi sosial.

Nilai dan norma sosial menjadi pedoman dalam interaksi sosial. Nilai adalah prinsip umum tentang apa yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat, sedangkan norma adalah aturan spesifik yang mengatur perilaku. Tanpa nilai dan norma, interaksi sosial bisa menjadi kacau karena tidak ada standar yang mengatur tindakan. Misalnya, norma sopan santun membuat komunikasi lebih tertib dan menyenangkan.

Interaksi sosial juga bisa bersifat formal maupun informal. Interaksi formal terjadi dalam konteks yang resmi seperti di kantor, sekolah, atau rapat organisasi. Sementara itu, interaksi informal terjadi dalam keseharian tanpa aturan resmi, seperti berbincang santai dengan teman atau tetangga. Kedua jenis interaksi ini saling melengkapi dan membentuk jaringan sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat.

Dalam dunia kerja, interaksi sosial menentukan produktivitas dan keharmonisan lingkungan kerja. Kerja tim yang efektif hanya bisa terbentuk jika ada komunikasi yang baik, kepercayaan, dan saling menghormati antar anggota tim. Oleh karena itu, soft skills seperti kemampuan komunikasi, empati, dan kerja sama menjadi sangat penting di samping kemampuan teknis.

Di bidang kesehatan mental, interaksi sosial yang positif terbukti meningkatkan kualitas hidup seseorang. Dukungan sosial dari keluarga, teman, atau komunitas dapat mengurangi stres, meningkatkan rasa percaya diri, dan mempercepat proses penyembuhan emosional. Sebaliknya, isolasi sosial atau interaksi yang toksik dapat memicu depresi, kecemasan, dan masalah psikologis lainnya.

Interaksi sosial bukan hanya persoalan hubungan antarmanusia, tetapi juga tentang bagaimana manusia memaknai hubungan tersebut. Oleh karena itu, setiap tindakan sosial memiliki dimensi simbolik, afektif, dan kognitif yang saling terkait. Memahami interaksi sosial secara mendalam berarti memahami bagaimana manusia

berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan bersama.

Menurut pandangan masyarakat, khususnya para guru yang bekerja di SDN 105 Rejang Lebong, interaksi sosial merupakan proses yang sangat penting dalam membangun hubungan antarindividu dan kelompok dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Interaksi sosial dipahami bukan hanya sebagai kegiatan berbicara atau bertemu secara langsung, tetapi sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan sikap saling menghargai, memahami, dan bekerja sama. Di sekolah dasar, para guru melihat interaksi sosial sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter siswa, mengajarkan nilai-nilai moral, dan menanamkan sikap toleransi sejak dini. Melalui berbagai aktivitas seperti diskusi kelas, kerja kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar bagaimana berperilaku sopan, menyelesaikan konflik secara damai, serta menghargai perbedaan. Para guru di SDN 105 Rejang Lebong meyakini bahwa interaksi sosial yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendorong

pertumbuhan sosial-emosional siswa secara positif.

Dengan memahami interaksi sosial secara luas, kita akan mampu membangun hubungan sosial yang lebih sehat, menghargai perbedaan, serta menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat. Interaksi sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun perdamaian, kerja sama, dan kemajuan peradaban manusia.

b. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Morton Deuttch, bentuk interaksi sosial adalah:

1) Kerjasama (coorperation).

Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Roucek dan Warren mengatakan bahwa kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan pembagian tugas dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang

merupakan tanggung jawabnya demi tercapai tujuan bersama.

Menurut Charles Horton Cooley, kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna.

Pada dasarnya, kerjasama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya, demikian pula sebaliknya. Kedua belah pihak yang mengadakan hubungan sosial masing-masing menganggap kerjasama merupakan suatu aktivitas yang lebih banyak mendatangkan keuntungan daripada bekerja sendiri. Bentuk kerjasama tersebut berkembang dan iklim hubungan sosial

yang terjadi cukup menyenangkan dan akan bertambah kuat jika dalam proses bekerjasama itu mendapatkan ancaman, gangguan, atau bahaya yang datang dari pihak luar.

2) Persaingan (competition).

Persaingan adalah suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya, sesuatu itu bisa berbentuk harta, benda, atau popularitas tertentu. Persaingan biasanya bersifat individu, apabila hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi. Akan tetapi, bila hasilnya dianggap tidak mencukupi bagi seseorang, maka persaingan itu bisa terjadi antar kelompok, yaitu antara satu kelompok kerjasama dengan kelompok kerjasama lainnya. Dengan kata lain, bahwa terjadinya persaingan karena ada perasaan atau anggapan seseorang bahwa ia akan lebih beruntung jika tidak bekerjasama dengan orang lain karena orang lain dianggap dapat memperkecil hasil suatu kerja.

Dalam persaingan, setiap individu dapat mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mereka masing-masing tanpa lepas dari individu lain. Dengan persaingan, setiap individu dituntut untuk selalu memiliki inisiatif dan daya kreatif yang besar sehingga dapat mencapai tujuan secara optimal. Persaingan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu persaingan pribadi dan persaingan kelompok. Persaingan yang pribadi adalah persaingan yang berlangsung antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok secara langsung. Sedangkan persaingan kelompok adalah persaingan yang berlangsung antara kelompok dengan kelompok.

c. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Interaksi yang kelihatannya sangat sederhana nyatanya merupakan suatu proses yang cukup kompleks. MCDougall, sebagaimana dikutip Bimo Walgito, mengemukakan teori insting yang menyebutkan bahwa manusia itu secara insting akan berhubungan antara satu dengan

yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Floyd Allport, sebagaimana dikutip Bimo Walgito, bahwa perilaku dalam interaksi sosial ditentukan oleh banyak faktor, termasuk manusia lain yang ada di sekitarnya dengan perilakunya yang spesifik, yaitu:

1) Faktor imitasi.

Imitasi yaitu dorongan untuk meniru orang lain. Proses imitasi dapat bersifat positif, misalnya dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Proses imitasi juga dapat bersifat negatif, misalnya meniru tindakan menyimpang dari kaidah dan nilai masyarakat. Gejala tiru-meniru atau imitasi sangat kuat perannya dalam interaksi sosial dimana proses saling mempengaruhi antar individu lazimnya atau setidaknya kerap kali dipengaruhi oleh hukum tiru-meniru dalam dunia mode, adat-istiadat, dan sebagainya. Jelaslah bahwa faktor imitasi atau gejala peniruan dalam pergaulan hidup manusia

berperan dalam pergaulan hidup dimana manusia berperan penting dalam interaksi sosial dan membawa perubahan-perubahan masyarakat.

Faktor imitasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat atau dalam interaksi sosial. Imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya sehingga individu akan mengimitasi individu lain, begitupun sebaliknya. Untuk menandakan kegiatan imitasi maka ada faktor psikologis yang berperan. Dengan demikian, untuk mengimitasi sesuatu perlu adanya sikap-sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi, misalnya dalam perkembangan bahasa, apa yang dikatakan anak adalah hasil mengimitasi dari keadaan sekelilingnya. Anak mengimitasi apa yang didengarnya yang kemudian menyampaikan kepada orang lain sehingga berkembanglah bahasa anak itu sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial.

2) Faktor sugesti

Sugesti yaitu suatu proses individu memberikan pandangan atau sikap dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lain sehingga seseorang menerima tingkah laku tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.¹⁵ Sugesti, secara psikologis, diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik. Faktor ini, seperti halnya dengan imitasi, mempunyai peranan penting dalam kelangsungan interaksi sosial. Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hampir sama satu dengan yang lain, namun sebenarnya keduanya berbeda. Dalam hal imitasi orang yang mengimitasi keadaannya aktif, sedangkan yang diimitasi adalah pasif, dalam arti bahwa yang diimitasi tidak dengan aktif memberikan apa yang diperbuatnya. Dalam sugesti, orang dengan sengaja dan secara aktif memberikan pandangan-pandangan, pendapat-pendapat, norma-norma, dan sebagainya agar orang lain

dapat menerima apa yang diberikannya, dan hal ini berbeda dengan apa yang terjadi dalam imitasi.

Sugesti sebagai proses pengoperan atau penerimaan gejala masyarakat yang dilakukan tanpa kritik atau penelitian yang cermat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

- a. Sugesti karena hambatan berpikir. Sugesti akan mudah diterima oleh orang lain bila daya berpikir kritisnya dihambat. Karena apabila seseorang masih dapat berpikir secara baik dan masih dapat berpikir secara kritis maka orang tersebut akan sulit menerima sugesti dari pihak lain. Makin berkurangnya daya pikir dan kritis, seseorang akan mudah menerima sugesti dari orang lain.
- b. Sugesti karena keadaan pikiran terbelah. Orang akan mudah terkena sugesti dari pihak lain apabila kemampuan berpikirnya terpecah-belah atau mengalami dissosiasi. Orang mengalami dissosiasi bila orang

itu dalam keadaan kebingungan karena menghadapi berbagai masalah. Secara psikologis, orang yang sedang dalam keadaan kebingungan akan mencari pegangan untuk mengakhiri rasa kebingungannya, tanpa memikirkan hal yang lebih jauh.

c. Sugesti karena sifat otoriter pemimpin.

Walaupun materi yang diberikan sama tetapi apabila yang memberikan materi berbeda maka akan terdapat perbedaan dalam penerima materi yang bersangkutan. Dalam hal ini, orang mempunyai kecenderungan mudah menerima sesuatu yang dikemukakan oleh orang lain apabila orang tersebut memiliki otoritas di bidangnya. Hal ini menimbulkan rasa percaya bahwa apa yang dikemukakan memang benar karena telah menjadi bidangnya.

d. Sugesti karena mayoritas. Sugesti akan mudah diterima bila materinya mendapat dukungan banyak orang. Dalam hal ini, orang akan memiliki kecenderungan untuk menerima suatu

pandangan, pendapat, ataupun norma tersebut apabila telah mendapat dukungan banyak orang atau mayoritas. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya bahwa apa yang diberikan itu memang benar adanya. Sehingga orang akan merasa terasing atau tersingkir apabila tidak bisa menerimanya.

- e. Sugesti karena *will to believe*. Sugesti akan mudah diterima bila telah ada pendapat yang mendahuluinya dan jika pendapat ini masih dalam keadaan samar-samar maka pendapat yang searah akan disugestikan. Maka pada umumnya, orang akan mudah menerima pendapat yang disugestikan karena telah ada pendapat yang mendahuluinya.

3) Faktor identifikasi.

Faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial adalah dorongan untuk menjadi identik. Identifikasi adalah suatu proses dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain. Dalam identifikasi, anak akan mengambil sikap-sikap atau

norma norma dari orang tuanya yang dijadikan tempat identifikasi.

Dalam proses identifikasi, seluruh norma-norma, cita-cita, dan sikap-sikap dari orang tua sedapat mungkin dijadikan norma-norma, cita-cita, dan sikap-sikap dari anak itu sendiri dan anak akan menggunakannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan perkembangannya, identifikasi ini akan dilakukan kepada orang lain yang dianggap ideal sesuai dengan perkembangan usianya.

4) Faktor Simpati.

Simpati merupakan perasaan dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Dorongan utama simpati adalah suatu keinginan memahami pihak lain dan bekerjasama dengan pihak lain tersebut. Proses simpati berdasarkan perasaan semata-mata dan tidak melalui penilaian rasio. Simpati dapat berkembang hanya dalam suatu relasi kerja sama antara dua atau lebih orang yang diliputi saling pengertian sehingga faktor simpati dan hubungan kerja sama yang erat itu saling melengkapi satu sama lain.

d. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto mengungkapkan suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1) Adanya kontak sosial (social-contact).

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tanngo* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya.

2) Adanya komunikasi.

Arti terpenting dalam komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran dan perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan

kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

e. Kriteria Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang saling memengaruhi dan membentuk suatu pola hubungan sosial. Interaksi ini menjadi dasar terbentuknya struktur sosial dalam masyarakat. Agar suatu hubungan dapat disebut sebagai interaksi sosial, harus memenuhi beberapa kriteria tertentu, yaitu :

1. Kontak Sosial (Social Contact)

Kontak sosial merupakan syarat pertama dan paling dasar dalam interaksi sosial. Secara sederhana, kontak sosial dapat dipahami sebagai upaya awal dari seseorang atau kelompok untuk melakukan hubungan dengan pihak lain, baik secara fisik maupun simbolik. Dalam konteks sosiologi, kontak tidak hanya berarti bersentuhan secara fisik, melainkan lebih luas mencakup segala bentuk hubungan

atau jalinan yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna dan tindakan sosial. Kontak sosial terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu kontak langsung dan kontak tidak langsung. Kontak langsung terjadi ketika dua individu atau kelompok saling bertatap muka dan berinteraksi secara fisik, misalnya saat berjabat tangan, berbicara langsung, bermain bersama, atau berdiskusi di ruang kelas. Sedangkan kontak tidak langsung terjadi melalui media atau perantara, seperti berbicara melalui telepon, berkirim pesan melalui media sosial, menonton video, atau membaca tulisan orang lain. Meski tidak ada tatap muka, kontak ini tetap membuka jalan bagi interaksi sosial yang bermakna. Kontak sosial juga dapat dikategorikan berdasarkan sifatnya, yakni positif, negatif, dan netral. Kontak positif mengarah pada bentuk-bentuk interaksi yang mendukung kerja sama dan integrasi sosial, seperti gotong royong atau diskusi damai. Sebaliknya, kontak negatif dapat menimbulkan pertentangan atau konflik,

misalnya perkelahian atau debat sengit. Sementara kontak netral tidak serta-merta mengarah pada dampak sosial tertentu, contohnya adalah seseorang yang sekadar melihat orang lain tanpa adanya niat untuk berinteraksi lebih lanjut. Dalam kehidupan sosial modern, kontak tidak selalu harus bersifat fisik. Dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi, seperti media sosial dan aplikasi percakapan daring, kontak bisa berlangsung kapan saja dan di mana saja, menjadikan interaksi sosial jauh lebih fleksibel. Oleh karena itu, kontak sosial adalah fondasi yang sangat penting karena tanpa adanya kontak, baik langsung maupun tidak langsung, maka tidak akan ada proses lanjutan berupa komunikasi yang dapat membentuk interaksi sosial.

2. Komunikasi (Communication)

Komunikasi merupakan kriteria kedua dalam interaksi sosial yang tidak kalah penting dari kontak sosial. Setelah adanya kontak, baik secara fisik maupun simbolik, maka langkah berikutnya adalah proses

pertukaran pesan atau makna antara individu atau kelompok, yang disebut dengan komunikasi. Komunikasi memungkinkan informasi, gagasan, sikap, dan emosi disampaikan dari satu pihak ke pihak lain, baik secara verbal maupun non-verbal. Tanpa adanya komunikasi, kontak sosial tidak akan berkembang menjadi interaksi yang bermakna. Proses komunikasi melibatkan beberapa unsur penting yang saling terkait, yakni pengirim pesan (sender), pesan itu sendiri (message), saluran komunikasi (channel), penerima pesan (receiver), dan umpan balik atau tanggapan (feedback). Pengirim adalah pihak yang memulai proses komunikasi dengan menyusun dan menyampaikan pesan kepada pihak lain. Pesan bisa berupa kata-kata, tulisan, simbol, gerakan tubuh, atau ekspresi wajah. Saluran komunikasi adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, yang dapat berupa lisan, tulisan, media digital, atau bahkan gerak tubuh seperti isyarat. Penerima adalah pihak yang menerima dan

menafsirkan pesan tersebut. Sementara itu, umpan balik adalah respons yang diberikan oleh penerima pesan, yang menunjukkan bahwa pesan telah diterima, dipahami, atau bahkan ditanggapi. Tanpa adanya umpan balik, komunikasi tidak bisa dikatakan efektif karena tidak ada bukti bahwa pesan diterima dan dimengerti. Dalam praktiknya, komunikasi dapat bersifat satu arah maupun dua arah, tergantung pada bentuk interaksinya. Komunikasi yang baik ditandai dengan adanya pemahaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan. Bila terjadi salah penafsiran atau miskomunikasi, maka interaksi sosial yang dibangun bisa terganggu atau bahkan menimbulkan konflik. Komunikasi dalam interaksi sosial tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, melainkan juga mencakup bahasa nonverbal, seperti gestur, ekspresi wajah, nada suara, dan kontak mata. Dalam konteks masyarakat modern yang kompleks dan multikultural, kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi sangat penting untuk menjaga

keharmonisan sosial. Oleh karena itu, komunikasi adalah syarat mutlak dalam interaksi sosial karena hanya melalui komunikasi lahir reaksi dan makna yang membentuk dinamika hubungan sosial.

3. Hubungan antara Kontak Sosial dan Komunikasi

Kontak sosial dan komunikasi merupakan dua kriteria yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam proses terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial menjadi pintu masuk awal, sedangkan komunikasi adalah penghubung utama yang membuat interaksi tersebut bermakna. Dalam konteks ini, kontak membuka peluang bagi komunikasi untuk berlangsung. Misalnya, dua orang yang saling bertemu di jalan mungkin hanya sekedar bersitatap (kontak), namun ketika salah satunya mengucapkan salam dan yang lain membalas, maka terjadilah komunikasi, dan dengan itu tercipta interaksi sosial. Sebaliknya, komunikasi pun tidak dapat berdiri sendiri tanpa didahului oleh kontak, baik secara

langsung maupun tidak langsung. Kedua elemen ini membentuk sebuah kesatuan yang utuh dalam menciptakan hubungan sosial antarindividu maupun antar kelompok. Pada era digital, hubungan antara kontak dan komunikasi menjadi semakin kompleks namun tetap esensial. Misalnya, seseorang yang mengomentari unggahan media sosial orang lain telah melakukan kontak tidak langsung, dan jika komentar tersebut dibalas, maka terjadilah komunikasi. Ini menunjukkan bahwa bentuk kontak dan komunikasi dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi prinsip dasarnya tetap sama: adanya hubungan timbal balik yang menyampaikan pesan dan memperoleh respons. Tanpa kedua kriteria ini, maka tidak akan terjadi interaksi sosial yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dalam setiap bentuk hubungan sosial, penting untuk memahami bahwa kontak sosial dan komunikasi merupakan dua fondasi utama yang menopang keseluruhan dinamika kehidupan bermasyarakat.

f. Indikator Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang menjadi dasar pembentukan hubungan antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat. Secara teoritis, interaksi sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik yang terjalin melalui proses komunikasi dan perilaku, baik verbal maupun nonverbal, yang mencerminkan pola hubungan manusia dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Indikator interaksi sosial mencakup berbagai elemen yang dapat digunakan untuk memahami, menganalisis, dan mengukur sejauh mana suatu interaksi berlangsung secara efektif dan bermakna.

Indikator pertama dari interaksi sosial adalah kontak sosial, yang dapat berupa kontak primer maupun sekunder. Kontak primer melibatkan hubungan langsung secara fisik atau tatap muka, seperti dalam percakapan atau kegiatan bersama. Sementara itu, kontak sekunder terjadi secara tidak langsung, seperti melalui perantara atau media komunikasi. Kontak sosial ini

menandai awal dari suatu interaksi, yang bergantung pada keberadaan kesadaran akan pihak lain sebagai mitra dalam berkomunikasi.

Indikator kedua adalah komunikasi, yang mencakup proses penyampaian dan penerimaan pesan. Komunikasi dapat berbentuk verbal, seperti percakapan, dan nonverbal, seperti ekspresi wajah, gestur, atau nada suara. Efektivitas komunikasi dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh kejelasan pesan, konteks interaksi, dan kemampuan para pihak untuk saling memahami. Tanpa komunikasi yang baik, tujuan interaksi seringkali sulit dicapai.

Selanjutnya, norma sosial juga menjadi indikator penting dalam interaksi sosial. Norma ini mengacu pada aturan atau kesepakatan yang tidak tertulis yang mengatur perilaku individu dalam interaksi, sehingga mencegah konflik dan menjaga harmoni sosial. Kepatuhan terhadap norma menunjukkan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya, serta

mencerminkan pengakuan atas nilai-nilai yang dianut oleh kelompok sosial.

Kesadaran akan status dan peran sosial adalah indikator lain yang tidak kalah penting. Dalam setiap interaksi, individu biasanya bertindak sesuai dengan status (posisi) dan peran (tanggung jawab atau harapan) yang melekat padanya. Misalnya, seorang guru dan murid akan berinteraksi dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan interaksi antara teman sebaya. Kesadaran ini memastikan bahwa interaksi berjalan sesuai dengan ekspektasi sosial.

Indikator terakhir adalah reaksi timbal balik, yaitu respons atau tanggapan dari pihak lain terhadap suatu tindakan. Reaksi ini bisa bersifat positif, seperti apresiasi, atau negatif, seperti kritik. Reaksi timbal balik menunjukkan adanya pengakuan atas tindakan yang dilakukan, sehingga memperkuat atau mengubah pola interaksi yang sedang berlangsung.

Secara keseluruhan, indikator interaksi sosial mencerminkan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk

memahami dinamika hubungan sosial dalam berbagai konteks. Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut, analisis interaksi sosial dapat dilakukan secara lebih sistematis, membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kualitas hubungan sosial dalam suatu komunitas.

B. Kajian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan untuk membantu mendukung teori yang sudah ada agar tidak dijadikan pedoman dalam penelitian dengan mudah dilaksanakan :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Giantrantoro berjudul “Pengaruh Penggunaan Permainan Tradisional Bakiak dan Engklek terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Teknologi Pendidikan, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta pada bulan April 2015. Dalam penelitiannya, Giantrantoro menyoroti pentingnya permainan tradisional sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan aspek sosial pada anak usia dini. Permainan seperti bakiak dan engklek dipandang tidak hanya sebagai

aktivitas fisik semata, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kerja sama, komunikasi, dan empati anak terhadap teman sebaya. Penelitian ini memberikan landasan teoritis bahwa kegiatan bermain yang berbasis budaya lokal dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter sosial anak. Melalui interaksi dalam permainan, anak-anak belajar menunggu giliran, menghormati aturan, serta saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, Giantrantoro menegaskan bahwa permainan tradisional dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai alat edukatif dalam proses pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam menumbuhkan kemampuan sosial yang seimbang antara aspek kognitif dan emosional.

- b. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Gusti Prantoro pada tahun 2015 dengan judul yang sama, yaitu “Pengaruh Penggunaan Permainan Tradisional Bakiak dan Engklek terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini”. Penelitian ini dilaksanakan di TK Indriya Jetis, Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari penerapan permainan tradisional bakiak dan engklek terhadap peningkatan keterampilan sosial anak. Melalui

permainan tersebut, anak-anak menunjukkan perkembangan dalam hal komunikasi, kerja sama, penerimaan teman sebaya (*peer acceptance*), serta kemampuan menyelesaikan konflik kecil yang muncul saat bermain bersama. Selain itu, Gusti Prantoro menekankan bahwa permainan tradisional mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan bagi anak-anak. Anak-anak lebih mudah berinteraksi, beradaptasi, dan memahami nilai-nilai sosial seperti kejujuran, sportivitas, dan tanggung jawab. Penelitian ini juga menegaskan bahwa guru dapat memanfaatkan permainan tradisional sebagai strategi pembelajaran alternatif untuk mengembangkan keterampilan sosial tanpa harus bergantung sepenuhnya pada metode konvensional di dalam kelas.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pengaruh Permainan Tradisional Gobak Sodor terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surakarta”* menemukan bahwa kegiatan bermain gobak sodor dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menjalin kerja sama dan interaksi sosial. Permainan ini melatih anak untuk mengikuti aturan, menghargai peran teman, serta menumbuhkan rasa

tanggung jawab terhadap kelompok. Hasil penelitian Lestari memperlihatkan bahwa permainan tradisional yang melibatkan kerja sama tim mampu memperkuat rasa empati dan kepedulian sosial anak. Melalui proses bermain yang berulang, anak belajar mengendalikan emosi, menerima kekalahan, dan menghargai kemenangan, sehingga aspek sosial dan moral mereka berkembang secara seimbang.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) berjudul *"Implementasi Permainan Tradisional Congklak dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Sidoarjo"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan congklak dapat menumbuhkan interaksi sosial yang positif antara anak-anak, karena menuntut mereka untuk sabar, jujur, dan mematuhi aturan permainan. Wulandari menegaskan bahwa kegiatan bermain congklak bukan hanya melatih kecerdasan logika dan hitung sederhana, tetapi juga membentuk karakter sosial anak. Melalui permainan ini, anak-anak belajar menghormati giliran, memahami konsep keadilan, serta mengembangkan sikap saling menghargai dalam suasana yang menyenangkan. Dengan demikian, permainan tradisional terbukti

dapat digunakan sebagai media pembelajaran sosial yang efektif di lingkungan pendidikan anak usia dini.

- e. Dalam penelitian berjudul *“Peranan Permainan Tradisional Petak Umpet terhadap Pembentukan Keterampilan Sosial Anak di TK Pertiwi Bandung”*, Rahmawati (2019) menemukan bahwa permainan petak umpet dapat membantu anak-anak memahami konsep kebersamaan dan kepercayaan. Melalui kegiatan ini, anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan kelompok, mematuhi aturan permainan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki nilai-nilai sosial yang secara tidak langsung mengajarkan anak untuk bersosialisasi secara positif. Anak menjadi lebih aktif berkomunikasi, lebih percaya diri, dan lebih mudah menjalin hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya. Dengan demikian, permainan petak umpet dinilai efektif dalam membantu proses sosialisasi anak sejak dini.

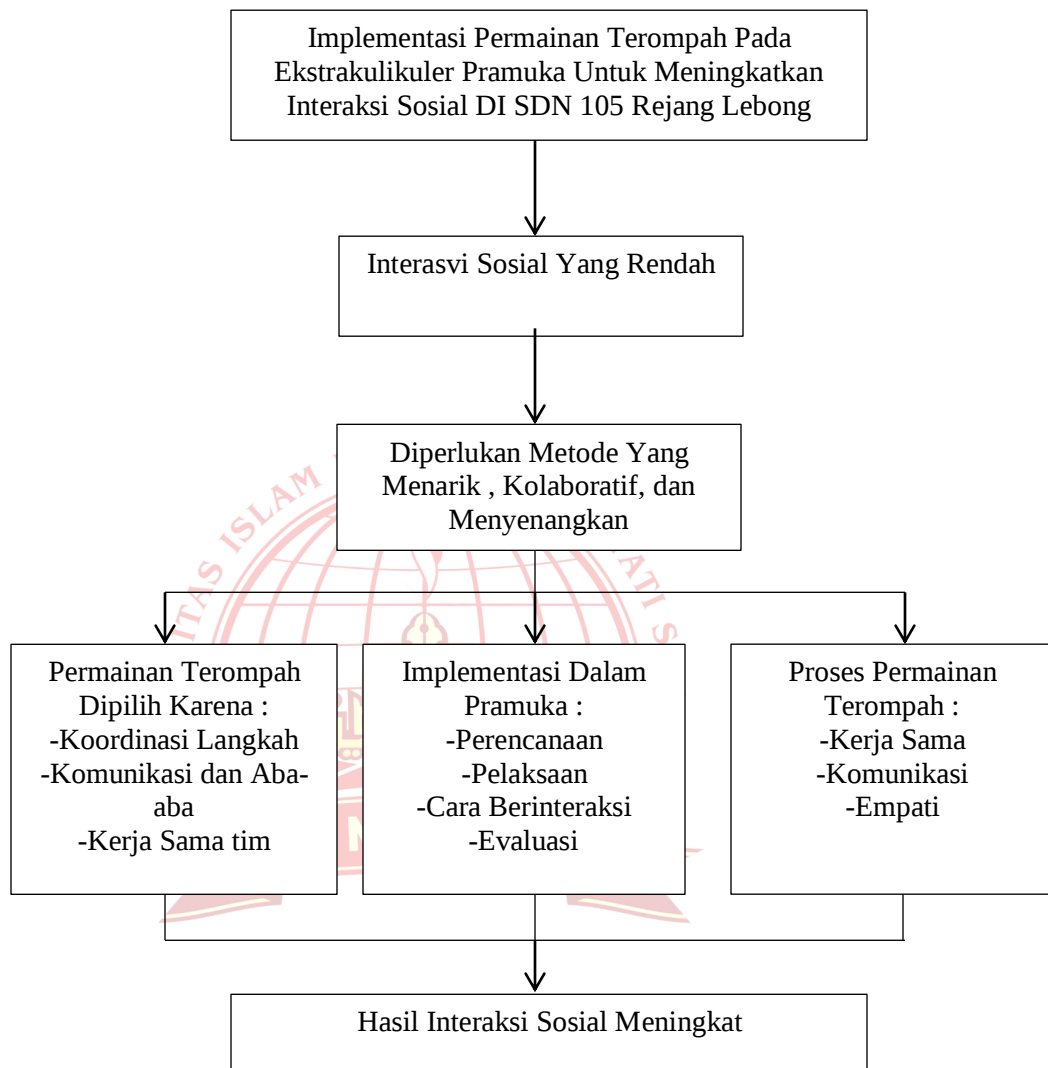
C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori mengenai interaksi sosial, kegiatan Pramuka, serta nilai edukatif permainan tradisional, dapat dipahami bahwa pembentukan kemampuan sosial siswa tidak hanya bergantung pada pembelajaran di dalam kelas,

tetapi juga melalui pengalaman langsung yang menuntut kerja sama dan komunikasi. Permainan tradisional seperti terompah memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menyesuaikan diri, berinteraksi, serta mengembangkan kekompakan dalam kelompok. Sementara itu, kegiatan Pramuka sebagai wadah pembinaan karakter sangat mendukung proses tersebut melalui aktivitas yang bersifat kolaboratif, menantang, dan menyenangkan.

Dengan mempertimbangkan berbagai teori serta hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menyusun alur berpikir yang menggambarkan hubungan antara permasalahan interaksi sosial siswa, pemilihan permainan terompah sebagai solusi, serta implementasinya dalam kegiatan Pramuka. Alur ini menjadi dasar logis bagi pelaksanaan penelitian dan dijabarkan dalam kerangka berpikir berikut :





Gambar 1. Kerangka Berpikir